



Buletin CAHAYA diterbitkan oleh Majelis Komunikasi dan Informasi Ikatan Keluarga Muhammadiyah (IKM) Tripoli-Libya Koordinator Majelis Nabil Abdurrahman, Mohammad Yamin Alamat PO.BOX 3369 Tripoli-Libya e-mail [ikm\\_tripoli@yahoo.com](mailto:ikm_tripoli@yahoo.com) Kami menerima tulisan dari segenap anggota dan berhak mengeditnya tanpa mengurangi maksud isinya. Seluruh tulisan yang telah masuk ke meja kami menjadi hak penuh kami.

#### CATATAN REDAKSI

*Alhamdulillah*, Itulah kalimat yang pantas kami ucapkan seiring dengan kehadiran buletin kita ini. Semoga kehadirannya bisa memberikan sebuah optimisme kepada kita dalam hal menuangkan pikiran lewat tulis menulis, yang merupakan salah satu cara untuk menuju sebuah perbaikan dan pencerahan baik bagi diri sendiri, orang lain ataupun masyarakat, bangsa dan negara, juga agama.

Untuk itu kami coba hadirkan rubrik-rubrik yang sedikit berpariasi. Mulai dari aktualita, ke-muhammadiyah-an, telaah Islam, kolom, cerpen dan sketsa.

Semoga rubrik-rubrik tersebut bisa mawadahi keinginan yang ingin disampaikan oleh hati dan pikiran kita di satu sisi, juga mewakili kebutuhan orang lain yang haus akan pengetahuan dan informasi di sisi lain.

Dalam hal ini, dukungan dan bantuan dari ikhwah semuanya sangat kami butuhkan.



AKTUALITA

## Islam dan Modernisasi Politik

Oleh: Ahmad Nubail

Umat Islam saat ini sedang dilanda rintangan dan ujian berat. Disaat dunia semakin menjauh dari nilai-nilai agama. Sebuah gelombang modernisasi yang diusung dengan nilai-nilai sekulerisme, dimana hampir semua negara muslim sudah tak lagi mempunyai "taring" di percaturan dunia internasional, hegemoni negara-negara besar pun tak terelakkan.

Negara-negara dunia ketiga -termasuk umat Islam sendiri- yang saat ini, mereka sebut "the Others" hanya mampu menjadi pemeo alias ekornya saja. Sehingga perlakuan yang diberikan pun berbeda. Standar ganda yang sering dilakukan membuktikan adanya superior dan inferior yang sedang berlansung saat ini.

Belum lama ini kita telah saksikan rentetan kejadian yang menimpah umat Islam, mulai dari tuduhan fundamentalis, teroris, dan fasis. Sampai kepada penghinaan terhadap nabi Muhammad lewat karikatur oleh majalah Denmark yang disebarkan luaskan media Barat atas nama kebebasan berekspresi. Yusuf Qardhawi ketua organisasi persatuan cendekiawan Muslim internasional (IUMS) pun mengalang dana untuk membuat website yang akan menampilkan image Nabi Muhammad dan umatnya sebagai anti tesis terhadap kuatnya dominasi media massa Barat.

Masih terngiang di telinga kita ucapan Paus Benediktus XVI yang menghina dan mengecam Islam dan nabi Muhammad SAW. Masih terlihat oleh mata kita ikhwah-ikhwah kita di Palestina, Irak, Afganistan, dan Libanon yang sampai saat ini masih merasakan rintihan kedzoliman

perang. Lalu dimanakah media masa kita ?

Sementara itu, umat Islam masih disibukkan dengan perbedaan-perbedaan madzhab, syi'ah-sunnah, serta mengurus urusan perut sendiri. Paradigma *madiyah* pun telah mengkontaminasi alam pikir islami yang telah diajarkan Rasulullah. Ditambah lagi kondisi negara-negara muslim yang masih menikmati dan senang menjadi korban neo-Kolonialisme negara-negara kapitalis.

Demokratisasi dan modernisasi tetap menjadi menu spesial negara kapitalis dalam mempertahankan hegenominya.

Konsep yang ditawarkan bukanlah bebas nilai. Artinya secara epistemologi suatu konsep yang disusun, tidak terlepas pada sisi-sisi histories yang mendasari lahirnya konsep tersebut.

Modernisasi lahir dari Barat yang

manakala dominasi dan doktrin sempit gereja mendikte dan mengekang kebebasan sehingga modernisasi yang terjadi adalah dengan meninggalkan nilai-nilai agama gereja. Dengan semangat modenisme inilah mereka mengangkat nilai-nilai sekulerisme yang akan mengantarkannya kepada demokratisme.

Modernisasi sendiri adalah proses, cara, atau perbuatan atau peralihan sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk menyesuaikan hidup dengan tuntutan hidup masa kini.

Adalah suatu hal yang lumrah, bila kita senantiasa melakukan perubahan dalam segala hal yang mengarah pada perbaikan konstruktif. Khususnya dalam hal politik Islam yang saat ini dirasa kurang bisa memberikan warna dan advokasi bagi umatnya. Hal ini sangat disayangkan



Sekali, karena Islam dengan jumlah umat yang banyak tidak mampu memberikan pengayoman bagi pemeluknya. Ini berarti, bahwa Islam sebagai agama universal belum bisa dipahami secara komprehensif.

Agama saat ini -kalau boleh penulis katakan- menjadi bahan komoditi politik yang sangat strategis. Sehingga isu-isu politik yang lebih banyak bernuansa religius (baca:agama) pun banyak dijadikan sebagai alat legalitas politis, dimana dialog antar agama maupun peradaban belum mampu mencapai titik harmonis dan kesepahaman yang diharapkan. Disisi lain, agama secara yuridis kurang disukai di wilayah politik, namun secara defacto banyak keputusan-keputusan politik yang lahir dari semangat roh religius elit politik.

Amerika yang dikenal sebagai "polisi dunia" sangat nampak sekali nuansa teokrasi yang semakin meningkat. Dimana pengaruh neo-Konservatif mendominasi kebijakan politik AS. Karen Armstrong yang menulis buku Muhammad, mengatakan, "Kita harus berpikir bahwa orientasi permusuhan terhadap Islam di Barat adalah bagian dari sistem tata nilai Barat, yang telah mulai terformulasi bersamaan dengan masa kebangkitan dan Perang Salib." Pertarungan agama dan sekulerisasi pun tak dapat dihindari, setiap hari kita biasa saksikan di televisi perseteruan yang terjadi antara elit politik dan elit agamawan dengan demonstrasinya. Sungguh permandangan yang tidak harmonis dan terkesan sebagai konflik yang "abadi."

Islam sendiri bukan sekedar agama yang penuh dengan ritual dan praktek ibadah. Namun ia adalah agama universal yang mencakup segala urusan dunia dan akhirat. Islam sebagai agama transformasi hendaknya mampu dikejawantakan dalam hal politik, dalam hal ini modernisasi politik islam saat ini harus bisa dirasakan bagi umatnya dengan berbagai tindakan advokasi, bargaining serta lobi-lobi yang lebih memihak kepada umat Islam.

Modernisasi politik menurut Huntington mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, melibatkan rasionalisasi otoritas dengan mengganti sejumlah sumber otoritas politik tradisional, keagamaan, kekeluargaan, dan etnik dengan otoritas politik yang benar-benar sekuler dengan bendera kebangsaan. *Kedua*, diferensiasi fungsi-fungsi politik baru pembangunan struktur yang menekankan aspek-aspek pengkhususan agar lebih berfungsi. *Ketiga*, peningkatan partisipasi politik bagi kelompok social seluruh masyarakat.

Donald Eugene Smith dalam konteks modernisasi politik menyoroti perpindahan pandangan politik elit tradisional ke pandangan politik partisipasi massa, yang merupakan salah satu ciri fundamental dalam proses pembangunan politik, yang sejalan dengan perputaran massa, lambang-lambang, masalah-masalah, organisasi-organisasi, dan pemimpin agama memainkan peranan penting untuk menarik kelompok massa kedalam proses percaturan politik. Secara sederhana, Smith mengatakan, dikalangan masyarakat tradisional, agama dapat berperan sebagai sarana untuk menyadarkan massa terhadap percaturan politik itu.

Dalam konteks tersebut, Muhammad AS Hikam menyebut bahwa sesungguhnya agama mempunyai fungsi transformasi. Dan Islam sebagai sebuah agama, bukan saja suatu sistem kelembagaan yang bersifat kanonik lebih dari sekedar pengertian tentang hubungan personal antara manusia dengan tuhan. Islam sebagai kekuatan transformatif mempunyai formulasi sendiri mengenai

tatanan sosial, politik, dan ekonomi. Menurutnya juga, bahwa kebangkitan Islam -bukan dalam artian Islam pernah mati pasif-reaktif- merupakan upaya aktif untuk membangun keselarasan tatanan sosial sesuai dengan visi ideologi yang diilhami secara kanonik mengenai realitas. Sementara Chandra Muzaffar melihat proses kebangkitan itu sebagai sebuah transformasi dalam konteks suatu perjuangan untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dipahami sebagai perilaku Islam, untuk taat kepada sikap dan praktik-praktik tertentu, dan untuk memajukan pandangan dunia Islam.

Muammar Qadhafi memandang bahwa aktifitas keberagaman tidak dapat direduksi hanya sebagai ritual keberagamaan yang hanya mengurus praktek-praktek ibadah dan keyakinan. Khususnya agama islam. Namun tradisi dan praktek Islam harus digunakan untuk memperkuat ikatan sosial dan politik diantara muslim. Dalam pidatonya dalam pertemuan pemuda di Moravia pada bulan juli 1983 menyatakan, bahwa Islam harus efektif secara politik, keimanan seseorang kepada prinsip-prinsip Islam akan mendapat pahala dari tuhan, tetapi ini saja tidak cukup, Islam diperlukan sebagai dasar aksi bersama diantara bangsa-bangsa muslim. Bangsa-bangsa ini harus mendukung seluruh gerakan pembebasan revolusioner, tanpa memandang apakah mereka yang melakukannya muslim atau bukan.

Ia pun menyatakan ketidaksetujuannya terhadap fakta bahwa bangsa non-muslim di Afrika adalah bangsa yang maju. Sementara bangsa muslim secara umum adalah bangsa yang melindungi para pemeluknya, asalkan para muslim bersatu dalam satu keimanan, satu kitab suci, satu nabi, satu kiblat. Paham religius pemersatu ini jika diterjemahkan kedalam aktifitas politik akan membela orang-orang beriman untuk melindungi mereka dan menciptakan rasa persaudaraan diantara mereka. Jika ini tidak dilaksanakan, Islam tak akan memiliki arti apa-apa bagi pemeluknya.

Melihat fakta yang terjadi pada umat manusia dan khususnya umat Islam akhir-akhir ini, dimana ketidakadilan dan kedamaian dunia semakin memprihatinkan. Islam sebagai rahmatan lil'alamin harus mampu menjadi solusi dalam merestorasi kembali kekuatan politik yang efektif. Di era modern, segala aspek kehidupan telah banyak mengalami perubahan termasuk di sektor politik. Maka diperlukan sebuah perubahan politik umat Islam yang up to date yang terbebas dari nilai-nilai seluler dari modernitas Barat yang sekarang menjadi komoditi negara-negara sekuler. Oleh karena itu, kita harus dapat melakukan islamisasi-modernitas untuk menjaga identitas serta otensitas agama kita.

Islamisasi-modernitas adalah merupakan sebuah upaya untuk membangun kembali identitas dalam dunia yang sudah kehilangan makna dan menjadi tak berbentuk serta mengasingkan. Dengan tetap menjaga nilai-nilai religiusitas. Karena modernitas dan modernisasi yang dilakukan saat ini merupakan paradigma diluar Islam, dikuatirkan akan mengakibatkan kehilangan otensitas atas jatid dirinya karena rentan terhadap ideologi sekuler.

Nah, akankah umat Islam mampu tampil "cantik" memainkan perannya sebagai rahmatan lil'alamin di panggung perpolitikan dunia. Hanya waktulah yang akan mampu membuktikannya. *Waallahu a'lam bisshowab..*



## Mari Kita Syukuri Kehadirannya

(empat alasan berdirinya IKM Libya)

Oleh: Irfanuddin Rafiuddin

Sujud syukur dan gema *hadallah* terucap dari lisan para kader Muhammadiyah di Libya, karena pada tanggal 29 Juni 2006, pukul 22.00 WL (Waktu Libya) IKM (Iktan Keluarga Muhammadiyah) Libya berdiri.

Berdirinya organisasi ini patut direspon positif oleh seluruh kader Muhammadiyah yang ada, baik para kader yang ada di bumi pertiwi atau di luar sekalipun.

Mengapa demikian? Karena jika ditelusuri, eksistensi organisasi ini mampu mengawal tiga agenda besar organisasi Muhammadiyah pada dasawarsa terakhir ini, khususnya pasca pergiliran kepemimpinan, dari Prof. DR. Syafi'i Ma'arif kepada Prof. DR. Din Syamsudin, dimana keran semangat tiga agenda besar tersebut kembali dihembuskan dengan momok yang semakin "greget" : mengembalikan Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid yang bersandar kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagaimana pernah digagas oleh para pendiri organisasi ini, seperti KH.A. Dahlan, KH. Mas Mansyur dan KH. AR. Fakhruddin, bukan justru gerakan yang mengaburkan ajaran Islam itu sendiri (baca : jargon Islam Kiri atau Islam ala Barat), gerakan pembelaan - dimana organisasi ini masih didominasi oleh generasi tua- serta gerakan regenerasi kader ulama.

Dan secara historis-epistemologis, para kader Muhammadiyah di Libya, terpanggil untuk mendirikan sebuah jama'ah atas beberapa alasan, yaitu :

1. Sungguh, sebuah cita-cita yang agung tidaklah mungkin mampu diciptakan dengan *amal infirodi*, namun harus dilakukan dengan *amal jama'i*. Dan diharapkan skill-skill personal yang "tercecer" dari kalangan kader tersebut mampu bersinergi menjadi sebuah kekuatan yang padu sehingga mampu menjadi *part of solution* bagi tiga agenda besar di atas. Semangat ini pun secara teks Ilahi dan *qoth'i ad-Dilalah* selaras dengan landasan yang selama ini menjadi khittah perjuangan dakwah-sosial organisasi Muhammadiyah: Q.S. Al-Imran: 104.

2. Keberagaman latar belakang para mahasiswa Indonesia di Libya, dimana masing-masing latar belakang memiliki idealisme yang berbeda dan tidak bisa disinerjikan. Ada NU, Al-Wasliyah, Persis, dll. Sehingga kalau semangat kemuhammadiyahannya yang sekian lama terpatri dengan sangat kuat di Indonesia tersebut dialokasikan secara konstitusi dalam sebuah organisasi kemahasiswaan yang ada, hal tersebut sangatlah tidak mungkin, bahkan justeru malah akan melukis peta konflik antar anggota.

3. Kalau ditilik secara kultur keilmuan, kader-kader yang berada di negara-negara Timur Tengah itu lebih diistimewakan oleh ilmu agama (baca: ilmu syari'at).

(Reformasi) sangat mampu dilakukan oleh mereka yang memiliki kelebihan ini. Dimana sisi keulamaan mengakar dengan sangat kuat. Saya sangat berharap, para Ulul Albab dengan tradisi turatslah yang berada pada lanskap terdepan guna memimpin semangat pembaharuan di tubuh Muhammadiyah pada masa yang akan datang. Bukankah KH. A. Dahlan dahulu dikenal sebagai Agamawan yang Negarawan?!

4. Tak bisa dipungkiri, bahwa berdirinya organisasi ini -secara klimaks- juga didukung oleh dialog intens yang berlangsung antara para kader dengan para *penggede* organisasi Muhammadiyah yang beberapa kali berkunjung ke Libya. Penulis pun melihat adanya keselarasan harapan antara para kader dengan para "orang tua"nya.

Ini empat alasan, juga embrio, berdirinya organisasi IKM Libya. Sedangkan mengenai nama organisasi ini, yang tidak sesuai dengan pakem organisasi Muhammadiyah, PCI-M. Hal ini terjadi, karena secara konstitusi, organisasi ini belumlah layak disejajarkan dengan PCI-M. Sebab masih banyak kekurangan-kekurangan yang mesti dilengkapi idealnya sebuah PCI-M.

Akan tetapi, meskipun harus "terseok-seok" dengan kondisi *tandzim* atau struktur yang sangat sederhana : tiga pengurus harian : Ketua, Sekretaris dan Bendahara, serta dua majelis : Majelis Pendidikan dan Pengkaderan, juga Majelis Komunikasi dan Informasi.

Perlahan-lahan tapi pasti, idealisme keorganisaian yang diimpikan pasti akan terbangun dengan amat mudah, jika kehadirannya mendapat respon positif dari para orang tua. Dan insya Allah, pundi cita dan secercah harapan itu akan mampu disemprotkan wewangiannya kepada umat di masa yang akan datang.

Ini harapan terbesar yang penulis nantikan. Bukan justeru sebuah organisasi yang meminimalisir impian tiga agenda besar di atas. Atau, lebih parah lagi menjadi *part of problem* bagi persatuan umat yang sudah terkeping-keping ukhuwahwahnya, sebagai *out put*, menjadi organisasi yang tak memiliki arah yang jelas.

Di sini juga perlu kiranya penulis sampaikan tentang masalah pengiriman kader Muhammadiyah ke Libya, yang sampai sekarang ini, belum mendapatkan perhatian yang sangat serius. Hal ini, sungguh sangat paradoks bersama cita pengelembungan populasi generasi ulama di tubuh Muhammadiyah.

Di atas semua kekurangan itu, penulis tetap berharap semoga kita semua -terutama para kader- ( Bersambung ke hal 10 ... )



## FENOMENA IDEOLOGI ATAU IJTIHAD PALSU sebagai upaya me-mark up Syari'at Islam

Oleh: Dani M.R. El-Bahree

"Barangsiapa berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Quran), kami adakan baginya syaitan, maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan kebenaran dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk."

(QS Az-Zuhruf/43: 36-37)

"Pada akhir zaman akan muncul sekelompok orang yang berusia muda dan jelek budi pekertinya. Mereka berkata-kata dengan menggunakan firman Allah, padahal mereka telah keluar dari Islam seperti melesatnya anak panah dari busurnya. Iman mereka tidak melewati tenggorokannya. Di mana pun kalian menjumpai mereka, maka bunuhlah mereka. Karena sesungguhnya orang yang membunuh mereka akan mendapatkan pahala di Hari Kiamat." (HR. Bukhari)

"Strategi pemusnah masal" yang dilakukan oleh syetan dilakukan melalui dua arah. Pertama, fitnah syubhat yang berupa wacana pemikiran dan ideologi yang berlawanan dengan theological truth. Inilah fitnah yang diusung oleh non-muslim, atau bahkan lewat orang muslim juga. Kedua, fitnah syahwat yang muncul dalam perilaku seksual. Jika seorang muslim terjangkit salah satu fitnah tersebut atau bahkan keduanya, ghirah, daya dan upaya memperjuangkan panji Islamnya akan lumpuh dan mati. Nabi Muhammad saw bersabda: "Barangsiapa mengada-adakan (sesuatu hal baru) dalam urusan (agama) kami, yang bukan merupakan ajarannya, maka akan ditolak." (Muttafaq `alaih).

Syetan beserta pasukan berani matinya senantiasa mencari-cari jalan lain untuk me-mark up syari'at dengan dalih taqorrub atau pendekatan diri kepada Sang Kholik dengan sedekat-dekatnya. Munculah istilah Hermeneutika, mereka mula-mula menginterpretasikan Al-Quran dan As-Sunnah dengan makna yang ta`wili (makna yang jauh), lalu menggunakan ro`yu (pendapat pikiran manusia), kemudian mengikuti perasaan nafsu dengan dalih firasat dari Allah swt. Bukan hanya sampai di situ, Allah SWT pun "dipaksa" oleh nafsu mereka untuk diaku merasuk ke dalam diri.

Betapa kejam dan jauhnya kesesatan mereka, namun betapa tampak cantik dan manisnya mulut mereka, seolah-olah kita telah terhipnotis oleh stereotip mereka. Hingga jargon yang mereka sebut dengan "wihdatul wujud" bisa terkesan pas dan indah, yaitu menyatunya diri manusia dengan Allah SWT, dan menganggap dirinya telah sampai kepada derajat suci. Hingga, seolah jargon itu justru satu ajaran yang paling tinggi dalam mendekati diri pada Allah.

Musuh-musuh Islam menggunakan segala macam cara yang terus-menerus dikembangkan dan direformasi, baik melalui eksternal yaitu vis to vis dengan kaum muslimin, maupun internal yaitu melalui pembusukan dari dalam. Misalnya yang dilakukan sepanjang sejarah perjuangan umat Islam semenjak

dari negara pimpinan Nabi saw., lalu dinasti Umayyah, Abbasiyyah, dinasti-dinasti lain, dan sampai yang terakhir, Utsmaniyah, yang berupa penyimpangan ideologi bahkan sampai penyimpangan moral.

### Faktor Eksternal

Kerja sama zionisme dan salibisme (kristenisasi) internasional dalam menghadapi umat Islam, adalah sebagai usaha untuk memporak-porandakan kekuatan umat Islam di seluruh dunia. Kita lihat bagaimana Belanda ketika menjajah Indonesia. Ketiga hal di atas (penjajahan, orientalisme, dan kristenisasi) menjadi suatu langkah kongkret atas usaha mereka yang berhasil memborgol, memenjarakan dan hampir menghukum mati umat Islam Indonesia. Mereka memperlakukan umat Islam sekehendaknya, hak asasi manusia dan kebebasan hanyalah impian, bagi yang menentang, dikenakan tuduhan ekstrim, fundamental, dan lain-lain.

Ketika penjajah sudah hengkang, peranan mereka digantikan oleh kaum intelek kita yang menjadi perpanjangan tangan para orientalis. Para orientalis berpendapat bahwa Al-Qur'an banyak diwarnai dengan kosa kata dan ajaran Yahudi-Kristen. Salah seorang yang pertama kali mengatakan bahwa Al-Qur'an dipengaruhi agama Yahudi adalah Abraham Geiger (1810-1874)<sup>1</sup>. Ia adalah seorang intelektual, Rabbi dan tokoh sekaligus pendiri Yahudi Liberal di Jerman<sup>2</sup>. Geiger mengikuti kompetisi masuk ke Universitas Bonn tahun 1832 dengan menulis sebuah esai dalam bahasa Latin<sup>3</sup>. Esai Geiger diseleksi Professor Georg B. F. Freytag dari Fakultas Oriental Studies, Universitas Bonn. Hasilnya, Geiger menang dan mendapat hadiah dari hasil tulisannya. Padahal, saat itu usianya baru 22 tahun<sup>4</sup>.

Mereka pun mengampanyekan paham dan ideologi mereka atas nama nasionalisme, modernisme,



sekularisme, pluralisme, liberalisme, fundamentalisme, reaktualisasi, pribumisasi, dan semacamnya. (R. William Lidle, Islam, Politik, dan Modernisasi)

Di antara wacana-wacana itu, yang kini lumayan naik daun adalah Islam Liberal. Perkembangannya telah mendominasi para intelektual kita, paling tidak ada tiga nama besar pembawa gagasan paham ini di Indonesia: Nurcholis Majid, Abdurrahman Wahid, dan Johan Effendi. (Greg Burton, Islam Liberal di Indonesia)

Presiden Amerika Richard Nixon menginventarisasi lima pemicu munculnya kaum fundamentalis dalam Islam. Pertama, mereka yang digerakkan kebencian terhadap Barat atau anti-Barat. Kedua, mereka yang bersikeras mengembalikan peradaban Islam yang lalu. Ketiga, mereka yang bertujuan mengaplikasikan syariat Islam. Keempat, mereka yang mempropagandakan bahwa Islam adalah agama dan negara. Kelima, mereka yang menjadikan masa lalu itu sebagai penuntun masa depan, mereka ini bukan orang-orang konservatif, namun cukup revolusioner.

Kata ijtihad sering dipahami keliru oleh para pengusung Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme. Menurut mereka, pintu ijtihad pada semua bidang tetap terbuka, termasuk dalam persoalan ilahiyat (teologi). Dalam buku "Kiprah dan Bahayanya" seorang aktifis JIL mengatakan, ijtihad atau yang mereka sebut penalaran rasional terhadap teks-teks keislaman adalah merupakan prinsip utama. Karena dengan itu dinilai Islam akan tetap dapat bertahan terus dalam segala cuaca.

Pada hal istilah ijtihad digunakan oleh para ulama ahli hukum saat memecahkan hukum yang dalilnya dengan jelas belum ditemukan didalam Al-Qur'an dan As-sunnah. Hal ini berdasarkan riwayat dari hadist Nabi: " Saat Mu'adz Bin Jabal akan diutus Nabi ke Yaman, Nabi bertanya kepada Mu'adz. Ringkasnya riwayat ditanyakan: dengan apa memutuskan suatu persoalan. Oleh Mu'adz dijawab: dengan kitab Allah. Lanjut Nabi: Apabila tidak didapatkan dalam kitab Allah. Jawab Mu'adz: Dengan sunnah Nabi. Tanya selanjutnya: Apabila pada keduanya tidak didapatkan, lalu dengan apa? jawab Mu'adz: Saya akan berijtihad dengan Akalku".

Menariknya, kalangan JIL yang memaksudkan ijtihad dengan maksud yang berbeda. Karena menurut JIL ijtihad hanya dikesankan untuk mengadakan kegiatan berpikir tentang ajaran Islam. Tegasnya, disaat dalil Al-Qur'an dan As-sunnah ada dan cukup tegas, mereka masih tetap melakukan ijtihad. Jadi istilah ijtihad dirusak dan dipakai secara tersamar.

#### Faktor Internal

Memang rumit sekali permasalahan kita ini. Jika ditinjau lebih jauh, masyarakat muslim di berbagai pelosok Indonesia terpecah-pecah dalam berbagai sekat kelompok, organisasi dan model dakwah variatif lainnya, dengan klaim masing-masing kelompok paling benar. Realita itulah yang menyebabkan kekuatan dakwah tercecet.

Berbicara tentang dakwah berarti berbicara risalah Islam. Sudahkah ia terimplementasi dengan baik? Seberapa jauh pemahaman dai kita tentang metode dakwah Rasulullah? Seberapa banyak dai yang diterjunkan ke dalam masyarakat? Setingkat apa kualifikasi mereka? Bagaimana intensitas dakwah mereka? Sejauh mana mereka dapat menghindarkan masyarakat muslim dari keterperosokan moral?

Budaya munafik, sikap ulama yang tidak berpihak kepada umat dalam bentuk pembodohan atas nama ketaatan, sikap para penguasa muslim dengan komitmen Islam yang lemah, sikap masa bodoh para pengusaha muslim dalam mengentaskan kemiskinan, dan tampilnya ulama-ulama keagetan yang bodoh tetapi sok pintar, serta berbagai macam penyakit umat yang sudah sangat kronis, pengobatannya membutuhkan waktu yang cukup lama dengan melibatkan semua elemen umat Islam yang terampil untuk bangkit menyelamatkan umat dari jurang kehancuran. Dari kezaliman menuju keadilan Islam, dari kebodohan menuju kesadaran Islam.

#### Solusi Problematika Umat: Menegakkan Islam dengan Cara Islam (Arif dan bijaksana)

Karena itu, kita dapati berbagai corak perjuangan yang dilakukan umat Islam satu sama lain menekankan pentingnya bidang garapan yang digelutinya. Para politisi muslim, umpamanya, menekankan perjuangan Islam yang paling efektif adalah melalui jalur politik. Sementara, para ekonom muslim menganalisis bahwa perjuangan Islam bisa berhasil kalau umat Islam tidak lemah ekonominya. Sedangkan para juru dakwah berpendapat bahwa perjuangan Islam yang paling dominan adalah dengan kembali berpegang kepada Islam, namun mereka kurang memperinci lebih jauh apa dan bagaimana merealisasikannya, dan seterusnya.

#### Tanggung Jawab Personal

Kita menyadari bahwa tanggung jawab yang akan dipertanyakan kelak di hari akhirat adalah tanggung jawab personal. Artinya, Allah tidak membebaskan tanggung jawab pihak lain kepada kita, kecuali kalau kita punya andil dalam persoalan tersebut. Karena itu, banyak ayat yang menekankan tanggung jawab ini.

Apabila kita sadari hal itu, kita akan memahami arti ibadah seluas-luasnya. Yaitu "segala sesuatu yang kita lakukan dalam kehidupan kita sesuai dengan apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik berupa perkataan, perbuatan yang nampak maupun yang tersembunyi"<sup>5</sup>.

#### Teladan Rasulullah

Secara ringkas, praktik Nabi saw dalam membangun kekuatan Islam, dapat kita lihat pada gambaran berikut ini:

( *Bersambung ke hal 7...* )

# KONSEP ILMU DALAM ISLAM

Oleh: M. Khairin

Masalah pertentangan ilmu dan agama, sebenarnya tidak pernah dikenal dalam Islam. Kalau sekarang ini kita mendengar masalah pertentangan, sebenarnya bisa jadi hanyalah dikemukakan oleh orang-orang yang tidak memahami budaya Islam atau bisa juga telah dipengaruhi pemikiran Barat yang mengadopsi konsep dikotomi dalam ilmu pengetahuan.

Para cendekiawan muslim terdahulu tidak pernah melihat adanya hakekat ilmiah yang bertentangan dengan agama, karena intelektualitas Islam telah dibentuk oleh al-Quran dan agama yang diturunkan untuk mendidik akal sehat dan membimbingnya ke arah memahami hakekat kauniyyah. Allah berfirman: "*Sesungguhnya Kami menurunkan al-Quran dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya*," (QS. Yusuf: 2). Pemahaman tentang hakekat kauniyyah ini akan membawa akal untuk meyakini ilmu agama baik tentang Khalik ataupun hal-hal ghaib lainnya.

Diantara ciri intelektualitas Islam, tidak membedakan antara ilmu dan agama seperti yang terjadi di Barat. Dalam Islam hampir tidak ada bedanya antara cakrawala ilmu dan cakrawala agama. Ilmu termasuk dalam agama dan agama adalah ilmu setelah dipadukan keduanya oleh Al Quran. Ayat Al Quran yang pertama kali turun adalah: "*Bacalah, dengan atas nama Tuhanmu Yang telah menjadikan. Dia menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah, Dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar Manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*," (QS al-'Alaq: 1-5).

Wahyu al-Quran dalam Islam dianggap sebagai ilmu. Allah swt berfirman: "*Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Quran sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan*," (QS at-Thaahaa: 114). Al-Quran membuka agama dengan kunci ilmu yaitu membaca dan memasukkan iman kepada Allah swt dengan cara mengenalkan-Nya sebagai pencipta, Dzat Yang Maha Mengetahui, dan Yang mengajari manusia dan dengan cara menanamkan kehebatan penciptaan manusia dari segumpal darah. Al-Quran mengaitkan hakekat pertama dalam agama yaitu Allah Pencipta, dengan hakekat pertama dalam ilmu pengetahuan yaitu penciptaan alam dengan kekuasaan-Nya dan ilmu-Nya.

Bukti lain bahwa Islam tidak membedakan antara ilmu dan agama adalah firman Allah: "*Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada pula yang hitam pekat. Dan demikian pula di antara manusia dan binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya dan jenisnya. Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama*," (QS al-Fathir: 27-28). Ayat tersebut mengandung cakupan obyek ilmu dalam terminologi modern yaitu alam material dan cabang-cabangnya, juga cakupan batasan ilmu dalam konsep modern.

Berbicara tentang metodologi penelitian ilmu, yaitu metode induktif dan deduktif, al-Quran telah mengemukakan dalam salah satu ayatnya: "*Katakanlah: Berjalanlah di muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan manusia dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*," (QS al-Ankabut: 20).

Jadi ilmu dalam terminologi modern adalah al-Quran yang cakupannya, obyeknya dan metodenya adalah wahyu. Dalam konsepsi al-Quran wahyu dianggap ilmu, karena wahyu merupakan ilmu yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia, bukan hasil usaha pikiran manusia dalam menyimpulkan hukum-hukum alam. Barangkali di sini letak perbedaan ilmu dalam pandangan al-Quran dengan ilmu dalam konsepsi modern. Sebab dalam terminologi ilmu modern wahyu tidak termasuk dalam cakupan ilmu.

Diantara bukti bahwa obyek ilmu dan obyek agama adalah satu, al-Quran menjadikan akal pikiran sebagai sandaran utama dalam masalah keimanan kepada Allah SWT dan mengetahui sifat-sifat-Nya, sebagai mana para ilmuwan materialis bersandar kepada akal pikiran untuk memahami alam, mengkonklusikan hukum-hukumnya dan menyingkap rahasianya. Al-Quran menjelaskan bahwa alam material yang kita lihat merupakan bagian dari 'arsy Allah Yang Maha Agung. Kita bisa menyaksikan kekuasaan-Nya dengan mata telanjang dan bisa meyakini wujud-Nya secara pasti setelah akal menetapkan wujud Allah dan wahdaniyat-Nya yang tercermin dari alam ciptaan-Nya.

Dalam pandangan al-Quran, seseorang yang meneliti alam dan tidak bisa menyimpulkan wujud Allah Yang maha Esa tidak bisa disebut sebagai pemikir atau cendekiawan. Al-Quran telah menjadikan akal sebagai dasar iman dalam agama, sebagaimana juga dasar ilmu adalah akal pikiran. Al-Quran juga bersandar pada akal untuk menyampaikan hakekat ke dalam jiwa. Allah berfirman dalam surat Yusuf: "*Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Quran yang berbahasa Arab agar kamu memahaminya*."

Dalam hal ini, kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa ilmu dalam konsep al-Quran terdiri dari: *Pertama*, ilmu pengetahuan yang didapat dengan usaha manusia. Ilmu ini adalah ciri istimewa yang dianugerahkan Allah kepada manusia, yang juga disebut hukum akal. Suatu ilmu yang didasarkan atas kemampuan akal untuk menetapkan sesuatu berdasarkan bukti dan dalil. Contohnya; ilmu pasti, keyakinan akal tentang adanya Allah Pencipta dst.

Ilmu macam ini diisyaratkan oleh al-Quran: "*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga menyatakan demikian. Tak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha berkuasa lagi Maha Bijaksana*," (QS al-'Imron: 18). Dalam ayat lain disebutkan: "*Dan orang-orang yang luas ilmunya berkata: Kami iman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran daripadanya melainkan orang-orang yang berakal*," (QS al-'Imron: 7). Maksud ayat tersebut adalah bahwa segala sesuatu itu datang dari Allah dan telah pasti bersifat ilmiah yang harus dipercayai oleh akal.

Ilmu seperti ini diisyaratkan juga dalam ayat lainnya: "*Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?. Sesungguhnya orang berakallah yang dapat menerima pelajaran*," (QS az-Zumar: 9). Ilmu macam ini merupakan derajat tertinggi yang diberikan kepada manusia, karena ilmu ini telah menjadikannya sebagai saksi, bersama Allah dan para malaikat-Nya, atas suatu hakekat ilmiah, diniyah dan hakekat alam; berupa keesaan Allah, keagungan-Nya dan kebijaksanaan-Nya.

*Kedua*, ilmu hasil eksperimen di alam dunia ini dan ilmu hasil



renungan terhadap semua ciptaan Allah SWT. Ilmu ini tercermin didalam ayat 27 & 28 surat al-Fathir yang telah disebutkan di atas. Juga diisyaratkan oleh ayat lain, yaitu: "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasmu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui,*" (QS ar-Ruum: 22). Dalam ayat lain dinyatakan: "*Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan didarat dan dilaut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui,*" (QSAI An'am 97).

Memang, ilmu macam pertama menurut konsepsi al-Quran yaitu hukum akal, yang pada realitanya adalah sendi dari ilmu yang dihasilkan lewat eksperimen. Karena hukum akal ini dipergunakan oleh pikiran untuk mengetahui hakekat-hakekat nyata, mengetahui hubungan segala sesuatu, mengklasifikasikannya dan mengambil hukum-hukum alam yang terkandung di dalamnya.

Ketiga, ilmu yang didapat oleh para Nabi lewat wahyu Ilahi. Ilmu seperti ini tidak didapat dengan mengolah otak yang diperuntukan bagi mengetahui hakekat sesuatu, karena ilmu macam ini merupakan anugerah ilmu Ilahi tentang berbagai hakekat yang dilimpahkan ke dalam hati seorang Nabi. Sebagiannya berupa hakekat ghaib yang tidak bisa disentuh akal manusia, seperti: berita kebangkitan manusia, hari kiamat, hisab, surga, neraka, malaikat dsb. Dan sebagian lain berupa hakekat dari dunia eksperimen, kejadian-kejadian serta hukum-hukum dan perundang-undangan yang ada pada umat-umat terdahulu atau berita-berita yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Ilmu macam ini tersirat dalam al-Quran ayat 114 dari surat at-Thaaha yang telah disebutkan di atas. Juga diisyaratkan oleh ayat 65 dari surat al Kahfi: "*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*" Ilmu yang disiratkan ayat ini merupakan ilmu menyingkap kejadian-kejadian masa mendatang sebelum terjadinya dan ilmu meramalkan sesuatu kejadian baik atau buruk. Allah berfirman: "*Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak pula kaummu sebelum ini,*" (QS al-Huud : 49).

Termasuk dalam ilmu ini adalah ilmu tentang ta'wil mimpi. Allah telah menyatakan dalam surat Yusuf: "*Dan demikianlah Tuhanmu memilih kamu untuk menjadi Nabi dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'wil mimpi-mimpi,*" (QS Yusuf: 6). Dalam ayat lain disebutkan: "*Ya Tuhanku, sesungguhnya engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'wil mimpi,*" (QS Yusuf: 101)

Untuk menunjukkan konotasi ilmuwan, cendekiawan, atau pemikir, al-Quran menggunakan beberapa istilah yaitu: 'ulama, ulil albab, ulin nuha dan ulil abshar. Kata-kata ulama disebutkan 2 kali, ulil albaab disebutkan 15 kali, ulin nuhaa disebutkan 2 kali dan ulil abshar disebutkan 3 kali. Dari pengertian etimologis, nampaknya kata-kata ulama dan ulil albab saja yang paling tepat untuk menunjukkan konotasi ilmuwan atau cendekiawan muslim. Kata-kata ulama merupakan sinonim ulil albab.

Bila kita teliti konotasinya dalam kontek Qurani, akandapat mengambil kesimpulan bahwa ulama atau ulil albab adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan akal, ketajaman berfikir, tanggap terhadap ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat Quraniyah dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaannya. Kalau kita mengamati surat al-Maidah ayat 100, at-Thalaq ayat 10, al-Baqarah ayat 179 dan 197, kita dapat menyimpulkan sifat global yang dituntut dari ulil albab, yaitu bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan ciri-ciri terurai bagi ulil albab dapat kita telit pada ayat 190-191 dari surat al-Imron, ayat 17-18 dari surat az-Zumar, dan ayat 19-24 dari surat al-Ra'd.

Dari ayat-ayat tersebut kita dapat menyimpulkan sifat-sifat yang harus dimiliki setiap ilmuwan muslim yaitu antara lain:

1. *Senantiasa menyebut nama Allah swt di kala berdiri, duduk, berbaring, sholat dan kondisi lainnya.*
  2. *Senantiasa merenungi penciptaan langit dan bumi.*
  3. *Menjauhi penyembahan thoghut, syetan atau segala yang disembah selain Allah swt. Kemudian mengembalikan segala urusan kepada Allah swt dan memurnikan ibadah kepada-Nya. Serta senantiasa mengikuti perkataan yang paling baik dengan langsung mengamalkannya. Juga, memenuhi janji Allah swt yaitu mengakui-Nya sebagai "RABB."*
  4. *Tidak merusak perjanjian umum yang mereka kukuhkan antara mereka, dan perjanjian antara Allah swt dan hamba-Nya.*
  5. *Melaksanakan apa yang diperintahkan Allah swt dalam menjalin hubungan antar sesama manusia, seperti silaturrahmi dsb.*
  6. *Takut kepada Allah swt dan keagungan-Nya.*
  7. *Takut kepada hisab yang buruk di hari kiamat.*
  8. *Sabar menghadapi semua kesulitan, sabar melaksanakan kewajiban dan sabar menghadapi ujian.*
  9. *Memelihara shalat yang wajib.*
  10. *Menafkahkan harta di jalan Allah swt.*
  11. *Menolak kejahatan dengan kebaikan.*
- Wallahu a'lam bi as-showab.*

( *Sambungan dari hal 5 ...* )

1. Nabi saw. ketika berada di Mekah membuat kader yang difokuskan di rumah-rumah dan terutama di rumah Arqam bin Abi Arqam. Di antara kader yang matang ditugasi menyampaikan dakwah seperti Mushab bin 'Umair yang dikirim ke Madinah.
2. Nabi saw. mencari tempat yang kondusif untuk mengembangkan dakwah dan kekuatan Islam. Beliau pergi ke Thaif tetapi tidak cocok. Kemudian, beliau lebih memilih ke Madinah karena mendapat sambutan disana. Kemudian, beliau membangun masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam dan penempatan para kader. Langkah berikutnya beliau mempererat hubungan sesama muslim dengan mempersaudarakan antara Muhajirin (dari Mekah) dan Anshar (dari Madinah). Beliau membuat Piagam Madinah untuk membentengi umat Islam dan memberikan hak-hak non-muslim.
3. Nabi saw mempersiapkan kekuatan untuk menghadang segala upaya ofensif kaum kuffar sampai 27 kali beliau berperang antara perang defensif dan ofensif (seperti Perang Tabuk).

Di sini menjadi jelas bahwa kesatuan visi yaitu membangun akidah yang benar sampai kesatuan langkah. Yaitu, menuju tegaknya kekuatan jihad merupakan suatu kesatuan yang menyeluruh.

Perlu disadari, tiada yang mau mendandani, memperbaiki atau memulihkan kembali Ummat Islam ini kecuali diri Muslimin sendiri. Dari sinilah tampak benar bahwa syari'at jihad itu wajib diamalkan/dipraktekkan, baik secara fisik maupun secara mental dan pemikiran. Dan di situlah lahan luas untuk memperjuangkan agama Allah itu tersedia kapan saja, maka syari'at jihad itu pula yang menjadi bidikan utama dan pertama untuk mereka rusak.

Marilah kita pahami dan aplikasikan syari'at jihad itu pada proporsinya, kita kembalikan Islam ini pada aslinya, dan kita amalkan semuanya itu *lillahi Ta'ala*. Insyaa Allah «strategi pemusnah masal» yang telah gencar-gencarnya ini akan bisa kita tanggulangi, dengan izin dan pertolongan dari Allah swt. Ingatlah bahwa Allah swt telah menegaskan, sehebat-hebatnya kekuatan syetan itu adalah lemah. Amin.

*Wallohu a'lam bi showab.*

#### **Catatan Kaki**

1. Andrew Rippin, *Introduction The Quran: Style and Contents*, editor Andrew Rippin (Hampshire: Ashgate Publishing Limited, 2001), xi, selanjutnya diringkas *Introduction*.
2. Pemikirannya tentang liberalisasi agama Yahudi sangat berpengaruh baik pada generasinya, atau generasi sesudahnya. Seratus tahun kematiannya (tahun 1974), diperingati oleh Hebrew Union College-Jewish Institute of Religion di Cincinnati, Ohio dengan mengadakan simposium mengenai berbagai aspek pemikiran Geiger. Simposium tersebut selanjutnya diterbitkan menjadi sebuah buku dengan berjudul *New Perspectives on Abraham Geiger*, editor Jakob J. Petuchowski (Cincinnati: H. U. C. Press, 1975).
3. Andrew Rippin, *Introduction*, xi.
4. Adnin Armas, *Metodology Bibel Dalam Studi al-Quran*
5. Ibnu Taimiyah, *Al-'Ubudiyah* hlm. 1.
6. D. R. Robi' bin Hadi al-Madkhal, *Minhajul Anbiya* hlm. 87

## Strategi AS Membendung Gerakan Islam

Oleh: Kusworo Nursidik

Watak dasar negara-negara yang berideologi Kapitalisme adalah menyebarkan sekularisme. Metodenya berupa penjajahan (imperialisme), yaitu pemaksaan dominasi politik, militer, budaya, dan ekonomi kepada bangsa-bangsa yang dikuasainya untuk dieksploitasi. Dalam prakteknya, konsep dan metode politik tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk garis politik (*khiththah siyâsiyah*) dan strategi politik (*uslûb siyâsî*). Garis politik adalah politik umum yang dirancang guna mewujudkan salah satu tujuan yang dituntut oleh penyebaran ideologi atau metode penyebaran ideologi. Sedangkan strategi politik adalah berbagai cara yang diterapkan untuk mendukung perwujudan atau pengokohan garis politik.

Penyebaran sekularisme akan menjadi jalan paling mulus bagi AS untuk melanggengkan hegemoninya, khususnya di negeri-negeri Muslim. Oleh karena itu, AS terus berupaya dengan segala cara untuk memadamkan gerakan Islam yang mengusung agenda syariah dan Da`wah islam. Pasalnya, agenda demikian akan menjadi tembok penghalang yang kokoh bagi keberlangsungan dominasi AS.

Beberapa strategi sistematis AS untuk memendung gerakan Islam tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, isu demokratisasi dan HAM. Suatu konsekuensi logis bagi gerakan Islam yang memperjuangkan tegaknya syariah dan da`wah islam untuk menolak demokrasi. Sebab, standar nilai yang berasaskan demokrasi berbeda secara diametral dengan standar nilai yang disandarkan pada akidah dan syariah Islam.

Dalam hal ini, AS berharap bahwa apabila masyarakat berhasil menerima ide demokrasi dan HAM maka akan tercipta kutub perlawanan dari masyarakat sendiri terhadap gerakan Islam tersebut. Dengan begitu, akan terjadi proses pengasingan secara sistematis terhadap gerakan Islam yang menolak sistem demokrasi. Karena itu, AS telah menyebarkan ide demokrasi melalui berbagai sarana seperti pendidikan, media massa, dan lainnya. Mereka menghiasinya dengan berbagai modifikasi supaya bisa memasarkannya di tengah-tengah kaum Muslim.

Dengan begitu, sifat asli demokrasi sebagai paham yang menggantikan Allah -sebagai Zat Yang

berhak menghalalkan dan mengharamkan sesuatu-berhasil diubah. Targetnya, kaum Muslim bisa menerima bahwa hukum syariah atau halal dan haram itu bisa diambil dari manusia atas nama demokrasi, dan bukan diambil dari Tuhan manusia; Allah.

*Kedua*, penghancuran pemikiran Islam lewat gagasan sekularisasi dan liberalisasi. Saat ini, di negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim makin marak lembaga-lembaga kajian yang mengumandangkan gagasan sekularisasi dan liberalisasi. Secara ideologis, kelompok liberal ini bertujuan untuk menundukkan Islam pada peradaban dan ideologi Barat dengan cara merayu umat agar mau mengikuti peradaban Barat.

Pada perang ideologi ini, kelompok liberal adalah agen Barat di bidang budaya (*tsaqâfah*) yang berupaya memojokkan ideologi Islam sekaligus menyanjung dan menyembah ideologi Kapitalisme-sekular. AS merupakan salah satu negara yang menyediakan sarana dan prasaran kelompok ini, dengan menjadikan mereka sebagai tulang punggungnya dalam menghadapi gerakan syariah dan Da`wah islam. Sebagai contoh, *Counter Legal Draft* Kompilasi Hukum Islam (CLD KHI) yang dulu sempat kontroversial karena isinya melanggar syariah Islam, didanai oleh *The Asia Foundation* (TAF) sebesar 6 miliar rupiah.

Tokoh Jaringan Islam Liberal (JIL) Ulil Abshar Abdalla, saat diwawancarai Majalah *Hidayatullah* Desember 2004 lalu, mengaku mendapat kucuran dana sebesar 1,4 miliar rupiah pertahun dari TAF untuk tujuan mendorong politik sekular di Indonesia. TAF yang bermarkas di San Fransisco itu merupakan lembaga internasional yang menjadi payung dana bagi pengembangan ide pluralisme, liberalisme, sekularisme, dan HAM. Sebagaimana dikutip situs resmi pemerintah AS (*usinfo.state.gov*), LSM ini memiliki 17 kantor cabang di seluruh Asia. Pada tahun 2003 kemarin, TAF mengucurkan bantuan sebesar 44 juta dolar dan mendistribusikan 750 ribu buku dan materi pendidikan yang nilainya mencapai 28 juta dolar di seluruh wilayah Asia.

*Ketiga*: Politik belah-bambu atau *stick and carrot*. Mereka mengelompokkan umat Islam sehingga berpotensi untuk dipecah-belah. Misalnya, mereka

membuat kutub modernis-tradisionalis, radikal-moderat, spiritual-politik, kultural-struktural, atau formalis-substansialis.

Selanjutnya, mereka memberikan dukungan baik opini maupun dana bagi kelompok-kelompok liberal, modernis, moderat, dan sebagainya. Sebaliknya, mereka menekan kelompok-kelompok yang mereka beri predikat fundamentalis, radikal, dan sebagainya. Mereka juga memberikan ruang politik, publik, dan ketokohan kepada mereka yang pro Barat-AS sekaligus menyempitkan ruang politik dan publik bagi mereka yang pro syariah dan Da`wah islam; termasuk melakukan stigmatisasi terhadap ide syariah dan Da`wah islam, misalnya mengidentikkan gerakan syariah dan Da`wah islam sebagai sumber anarkisme dan berpotensi menyulut konflik horisontal di masyarakat.

Strategi ini termasuk salah satu yang direkomendasikan oleh riset Ariel Cohen kepada AS dalam menghadapi gerakan Islam yang mengusung syariah dan Da`wah islam. Kelompok liberal di Indonesia telah menjadi ujung tombak bagi strategi AS ini. Mereka mulai menabur fitnah untuk membenturkan Muhammadiyah dan NU dengan gerakan Islam yang memperjuangkan syariah dan Da`wah islam. Insiden Purwakarta dan tulisan-tulisan aktivis Liberal yang penuh dusta dan fitnah terus bermunculan. Targetnya membenturkan sesama kelompok Islam.

*Keempat:* Penggunaan kekuatan negara untuk melakukan pemberangusan. Dalam hal ini, Cohen juga merekomendasikan agar AS menguatkan kerjasama intelijen dengan Inggris, Rusia, Pakistan, Indonesia, dll untuk menghadapi gerakan Islam yang pro syariah dan Da`wah islam. Berdasarkan ide Cohen ini, hubungan militer menjadi sangat penting bagi AS untuk menjalankan strateginya.

Program-program semacam Pendidikan dan Latihan Militer Internasional (*International Military Education and Training-IMET*) tidak saja berguna untuk memastikan bahwa para calon pemimpin militer itu menganut nilai-nilai dan praktik-praktik militer Amerika, tetapi juga dapat meningkatkan pengaruh dan akses AS. Sebagaimana diketahui, AS mendukung penuh para penguasa diktator seperti Husni Mubarak di Mesir, Karimov di Uzbekistan, atau Musharaf di Pakistan untuk bertindak represif secara militer terhadap gerakan Islam yang pro syariah dan anti Barat.

Karena itu, mudah dipahami, mengapa AS sangat

ambisius mengajak Indonesia untuk bergabung dalam *Proliferation Security Initiative* (PSI). Kunjungan berturut-turut dua petinggi AS dalam waktu berdekatan, yaitu Menlu AS Condoleeza Rice (14-15 Maret 2006) dan Menhan AS Donald Rumsfeld (6 Juni 2006), sama-sama berupaya untuk meyakinkan (baca: menekan) Pemerintah Indonesia untuk bergabung dalam PSI.

Sementara itu, *Republika* (26/7) memberitakan bahwa Jaksa Agung Abdul Rahman (Senin, 24 Juli 2006) telah melantik 32 anggota Satgas Penanganan Perkara Tindak Pidana Terorisme dan Tindak Pidana Lintas Negara (*Transnational Organized Crime*). Satgas ini dibentuk dengan dana hibah dari AS sebesar 750 ribu dolar.

Ini berarti bahwa intelijen, badan dan aparat negara telah mereka kuasai, tinggal menyulut apinya melalui LSM-LSM komprador. Melalui suatu peristiwa kecil saja oleh gerakan Islam, termasuk yang sebenarnya dirancang oleh mereka sendiri, sudah cukup bagi para aktivis LSM tersebut untuk mengeksposnya di media masa. Melalui berbagai opini yang diciptakan, mereka kemudian akan menuntut Pemerintah agar memberangus gerakan Islam tersebut. Itulah antara lain yang terjadi saat mereka menuntut pembubaran sejumlah ormas Islam seperti FPI dan HTI yang dipicu oleh kasus 'pengusiran' Gus Dur di Purwakarta, yang sebetulnya tidak pernah terjadi, sebagaimana diakui oleh Gus Dur sendiri.

Penyesatan opini semacam ini akan turut diperkuat oleh lembaga-lembaga publik seperti lembaga penelitian, lembaga survei, dan sebagainya, yang memang telah menjadi lembaga mantel propaganda AS.

AS sebagai pemimpin hegemoni Kapitalisme di dunia saat ini, tidak akan pernah berhenti memengaruhi Islam dan kaum Muslim yang ingin menerapkan Islam secara *kâffah*. Oleh karena itu sudah menjadi sebuah keniscayaan bagi kita sebagai penganut agama Islam untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

*Pertama*, melakukan pergolakan pemikiran (*ash-shirâ' al-fikrî*) untuk menentang ide mereka dan menyadarkan umat, yaitu membongkar kebobrokan ideologi Kapitalisme-sekular serta menjelaskan konsep Islam yang *shahih* dalam menyelesaikan berbagai masalah yang menerpa umat Islam saat ini; menyangkut politik, ekonomi, pendidikan, sosial, (*Bersambung ke hal 10 ...*)

## SEBUAH PERMOHONAN

Oleh: Arfan

Tak seperti biasanya malam ini sangat berbeda dengan malam-malam sebelumnya. Malam yang pekat dan sunyi. Dinginnya bagai sembilu yang menyayat. Orang-orang lebih memilih bersembunyi dan melipatkan tubuhnya dibalik selimut tebal. Dingin, sangat dingin.

Tapi rasa dingin yang menusuk dan sunyinya malam, tidak membuat Sabri bergeming dari tempat duduknya. Sabri, seorang pemuda berusia 27 tahun yang terlihat lebih tua dari usianya. Ia duduk sendiri diberanda rumahnya. Tiada seorangpun menemani selain dingin malam dan kesunyiannya yang mencekam. Ditatapnya bintang-bintang dengan mata nanar. Tangan kanannya menopang dagu dan tangan kirinya menopang siku kanan.

Ya, Sabri memang sedang dilanda kegelisahan yang mendalam. Ada sesuatu yang mengganjal dalam hatinya. Sesuatu yang terkadang membuatnya tertegun lama dan hanyut dalam lamunan panjang. Rasa penat dan lelah tak dihiraukannya meski habis kerja seharian.

Terbayang olehnya wajah ibu. Seorang ibu yang bagi Sabri adalah kesejukan embun dipagi hari. Yang tatapan matanya mampu menentramkan hati Sabri dan menyegarkan kekeringan jiwanya. Ibu yang selalu berdiri kokoh dan bersabar. Laksana batu karang yang dihempas gelombang. Terbayang juga oleh Sabri wajah-wajah lucu ketiga adiknya. Rasa lelah dan penat akan sirna ketika memandang wajah ketiga adiknya. Sepeninggal ayah Sabri sebagai anak sulung harus peras keringat untuk menggantikan posisi ayahnya sebagai kepala rumahtangga dan tumpuan harapan bagi ibu dan tiga adiknya

Malam semakin larut, gulitnya semakin sempurna, dingin pun semakin menusuk. Jarum jam menunjukkan pukul 00.00. Tapi Sabri belum juga beranjak. Rasa kantuk belum menggigitnya. Ibunya datang menghampirinya dan duduk dihadapannya seraya bertanya: "Nduk.. kamu belum tidur?"

Sabri hanya menggelengkan kepala dengan tatapan kosong. Sementara gerimis mulai turun. Dan nun jauh disana, dibelahan langit atas sesekali terlihat api meletik, memanjang seperti juluran lidah naga. Gerimis pun berubah menjadi hujan deras. Gemuruh suara hujan mulai terdengar dan cukup menyiksa telinga.

Dengan tatapan kosong dan hampa Sabri masih saja termenung. Perlahan terdengar desahan dari bibirnya seraya berkata: "Ibu... maafkan Sabri. Sabri sangat menyayangi ibu. Sabri tidak akan meninggalkan ibu." "Apa maksudmu nduk?" Sahut Ibunya dengan raut wajah kecemasan. "Sabri mohon izin dan restu ibu. Sabri ingin menikah...!" Seketika, ibunya melemparkan pandangannya jauh kedepan. Tatapannya kosong, bibirnya bergetar- getar. Ada butiran bening disudut matanya dan mengalir membuat anak sungai dipipinya. Ibunya tersedu-sedu tak mampu menahan haru yang menyeruak.

Sabri bimbang dan gelisah. Tiba-tiba. "Ibu...??" Hujan deras-pun mereda, bintang-bintang mulai bermunculan dari balik awan, semilir angin sejuk membelai lembut kedua insan itu. Dari balik dahan yang rindang, terlihat bulan tersenyum dengan manisnya, menampakan mukanya yang indah. ■

( Sambungan dari hal 9 ... )

budaya, dan sebagainya.

*Kedua*, melakukan perjuangan politik (*al-kifâh as-siyâsî*) untuk mendudukkan posisi mereka sebagai penjajah yang real dan yang telah menyengsarakan umat melalui ekonomi dan politik sekulernya di negeri-negeri Muslim.

Kita harus menyadari bahwa LSM-LSM kelompok liberal yang eksis saat ini tidak lebih dari mesin politik untuk kepentingan penjajah AS dan sekutunya. Berkedok semboyan "memajukan atau mencerahkan Islam," mereka berupaya menyeret generasi Muslim menjadi peluru mereka. Isu utama yang mereka angkat selalu disesuaikan dengan isu-isu yang diusung AS dan sekutunya.

Sejumlah LSM liberal di negeri ini - bersama *Asia Foundation*, *Heritage Foundation*, dan *Rand Corporation*-gencar menyerang ide syariah dan Da`wah islam. Sementara itu, perilaku moral yang rendah seperti: menjamurnya pornografi dan pornoaksi di area publik, juga kesengsaraan ekonomi yang diakibatkan oleh rusaknya sistem ekonomi kapitalis, tidak direspon sebagai isu utama oleh mereka. Ini merupakan salah satu bukti bahwa kucuran dana besar dari AS memang cukup ampuh untuk menciptakan para komprador yang makin mengering akal dan nuraninya.

*Wallâhu a'lam bi ash-shawâb.*

( Sambungan dari hal 3 ... )

Tetap mensyukuri apa yang telah dihusungnya demi meretas mimpi-mimpi dan cita-cita besar yang telah didengungkan gaungnya. Sebab kita adalah *rijal al-Ghad* (pemuda harapan) dan penerus risalah kenabian, juga penerus cita-cita KH. A. Dahlan.

*Wallahua'lam bishoab*



## KONFLIK

Konflik adalah hubungan antara dua orang atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau yang merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan, dimana salah satu pihak berusaha untuk menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik timbul karena adanya ketidakadilan sosial, adanya diskriminasi terhadap hak-hak individu dan adanya perbedaan ciri secara fisik atau non fisik pada setiap individu. Ciri fisik seperti perbedaan warna kulit, mata, rambut, dll. Ciri non-fisik bisa berupa kepandaian, pengetahuan, keyakinan, kebudayaan, kepentingan dan sebagainya.

Pada tataran realitas perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa terelakan atau ditutup-tutupi dan dipendam, karena keberadaannya sudah menjadi *sunatullah*. Sehingga selama setiap individu atau kelompok mempermasalahkan perbedaan, selama itu pula konflik akan berlangsung. Maka sangat wajar sekali apabila konflik selalu hadir dalam masyarakat. Oleh karena itu yang menjadi persoalannya ialah bagaimana memfokuskan konflik tersebut kearah yang positif; bukan negatif.

Secara positif, konflik dapat meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok (ingroup), memunculkan isu-isu dan harapan-harapan yang terpendam, memperjelas batas-batas dan norma-norma kelompok, serta mempertegas tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan secara negatif ialah konflik yang bersifat destruktif terhadap keutuhan kelompok dan integrasi sosial masyarakat dalam skala yang lebih luas, yang diakibatkan oleh tindakan yang melampaui batas-batas toleransi dan kapasitas pihak-pihak yang terlibat, serta tidak dicarikannya solusi yang terbaik bagi kedua belah pihak (Jorgensen dan Hernandez).

Jika dilihat dari kacamata teori, konflik -seperti yang dikemukakan oleh pakar teori- memiliki skema dua dimensi: interpretasi terhadap hasil tujuan yang ingin dicapai oleh satu pihak dan interpretasi terhadap hasil tujuan yang ingin dicapai oleh pihak lainnya. Dimana pengertian yang tinggi untuk hasil pihak A akan menghasilkan percobaan untuk memenangkan konflik baginya. Begitu juga sebaliknya, jika pengertian yang tinggi tersebut diperuntukan pada hasil pihak B, akan menghasilkan percobaan untuk memenangkan konflik baginya. Namun jika diperuntukan untuk hasil kedua belah pihak, akan menghasilkan percobaan untuk mencari jalan keluar yang terbaik. Sedangkan tiada pengertian untuk kedua belah pihak akan menghasilkan percobaan untuk menghindari konflik.

Sejarah perkembangan masyarakat dunia menunjukkan bahwa sebagian besarnya tidak terlepas dari konflik (intern ataupun ekstern, bertempo pendek maupun panjang) yang telah menelan banyak korban. Konflik Vietnam -misalnya- yang terjadi antara tahun 1957-1975 antara kubu Vietnam Selatan (Republik Vietnam) dan Vietnam Utara (Republik Demokratik Vietnam) telah menelan korban sekita 1.820.000 jiwa. Konflik Rwanda yang merupakan konflik yang diakibatkan oleh perseteruan antara 3 suku: Tutsi, Hutu, Twa membuahakan korban sekitar 1 juta jiwa. Konflik Irlandia Utara yang terkenal dengan sebutan "The Troubles" tahun 1969 yang disebabkan oleh perbedaan visi dan keyakinan antara penganut Katolik dan Protestan tidak sedikit telah menuai korban juga.

Pada umumnya konflik selalu cenderung bersifat negatif, karena pihak-pihak yang terlibat dalam konflik memiliki kepentingan yang berlawanan dimana masing-masing pihak enggan untuk mengalah, bahkan berusaha untuk memenangkan pihaknya saja sehingga pihak lain dianggapnya musuh yang harus disingkirkan. Dalam hal ini perbedaan etnis dan keyakinan sering menjadi pemicu konflik seperti ini. Tengok saja konflik yang terjadi di dalam negeri seperti Kalimantan, Poso, dan Ambon berujung kepada pembunuhan satu sama lain.

Konflik Palestina yang sering mengalami pasang surut merupakan konflik yang paling panjang dalam sejarah yang diakibatkan oleh

Perbedaan keyakinan. Dimulai pada akhir abad ke-11 yang ditandai dengan penyerangan tentara salib (Kristen) ke kota Yerusalem, sampai saat ini dimana tentara-tentara Israel (Yahudi) yang tanpa mengenal rasa prikemusiaan terus-menerus memban-tai orang-orang Muslim Palestina.

Keyakinan merupakan kepercayaan yang absolut dan tidak bisa ditawar-tawar. Keberadaannya pun tertanam dalam hati yang akarnya menjalar keseluruh persendian jiwa dan raga. Dalam keyakinan: sesuatu yang absurd bisa jadi masuk akal, warna yang hitam bisa menjadi putih. Dengan keyakinan orang yang buta dan tuli bisa jadi melihat dan mendengar, orang yang biadab bisa jadi beradab atau yang beradab jadi biadab. Oleh sebab itulah konflik yang bersumber dari perbedaan keyakinan sangat sulit untuk dicarikan jalan keluarnya, karena dua kubu yang berlawanan selalu cenderung melihat objek dari sisi yang subyektif.

Namun Islam sebagai sebuah agama yang bersumber dari Allah yang Maha Esa mengajarkan pemeluknya agar mencintai kedamaian, tidak menyebarkan kebencian. Islam tidak memandang suku, ras dan warna kulit merupakan sesuatu yang harus dipermasalahkan. Islam menghormati para pemeluk lain yang memiliki kepercayaan yang berbeda dengannya, selama mereka tidak berbuat penindasan terhadap pemeluknya. Islam pun tidak memaksa pemeluk lain untuk masuk kedalamnya.

Pemerintahan Islam yang memerintah di tanah Palestina adalah merupakan bukti bahwa Islam mencintai keadilan dan menghormati toleransi beragama. Mulai dari pemerintahan Umar bin Khattab, Shalahuddin al-Ayyubi dan sultan-sultan Ottoman semuanya telah menjadikan Palestina daerah yang tertib, aman dan tentram bagi seluruh rakyatnya yang beraneka ragam keyakinan (Islam, Nasrani, Yahudi). Namun sebaliknya pemerintahan kristiani (tentara Salib) ataupun pemerintahan Yahudi (Israel) selama memerintah selalu saja membuat kekacauan, penindasan, pembunuhan terhadap penduduk yang tidak seiman dan seagama.

Fenomena ini akhirnya menyimpan tanda tanya besar. Kenapa orang-orang Nasrani dan Yahudi tidak henti-hentinya memusuhi, memerangi dan menindas Umat Islam? Salah satu jawabannya ada dalam ayat al-Quran 2: 120 "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu sehingga kamu mengikuti agama mereka." Sehingga mereka melancarkan segala cara untuk membiaskan ajaran Islam dari kebenaran. Hujatan demi hujatan terhadap Islam pun terus menggelora diseantero penjuru dunia. Sebut saja Salman Rushdie dengan ayat-ayat setannya yang menghujat al-Quran dan Nabi Muhammad saw, Jyllands-Posten dengan gambar-gambar karikturnya yang melecehkan Rasulullah saw, sampai kepada Paus Benediktus XVI dengan statemen anti Islamnya.

Itulah hujatan-hujatan yang tidak beralasan yang bersumber dari kebencian atau mungkin ketakutan terhadap Islam (baca: Islamophobia) dan seterusnya. Padahal kita, mereka atau siapapun yang memiliki hati yang bersih, tahu bahwa hujatan terhadap seseorang yang tidak beralasan bisa menimbulkan konflik, apalagi hujatan terhadap agama.

Konflik memang wajar adanya, namun kehadirannya selalu ditakuti karena ia sering berdampak kepada kebencian, dendam, saling curiga, kerusakan harta benda bahkan hilangnya jiwa manusia. ■

